

| | | |
|-----------|-----------------|---------------|
| Volume 15 | No. 1, Mei 2019 | Halaman 27-46 |
|-----------|-----------------|---------------|

**KLASIFIKASI TABU PADA MASYARAKAT BANJAR
(Taboo Classification in Banjar Society)**

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32,2, Lok Tabat, Banjarbaru, Indonesia

Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

(Diterima 21 Februari 2018; Direvisi 2 November 2018; Disetujui 6 November 2018)

Abstract

This study examines taboo classification in Banjar society. The problems are how act taboo classification is and how is language taboo classification in Banjar society. This study aims to describe taboo classification of act and taboo classification of language in Banjar society. The method used is descriptive-qualitative. This study uses recording and documentation technique. The data are gained from January 2015 until June 2016 in Hulu Sungai Selatan regency, Banjarbaru, Banjarmasin, and Martapura. Data analysis is carried out through several steps, namely data identification, data classification, data selection, and data interpretation. The result shows that taboo classification in Banjar society consists of act taboo and language taboo. Act taboo is prohibition not to do action or activity that is believed to cause disasters. Meanwhile, language taboo is a taboo dealing with language. Both of these taboo classifications are based on two things, namely existence of fear or for comfort. Some avoidances of taboo in Banjar society are by using euphemism, abbreviation, and metaphor.

Keywords: classification, taboo, Banjar

Abstrak

Penelitian ini mengkaji klasifikasi tabu pada masyarakat Banjar. Masalah yang dikaji adalah bagaimana klasifikasi tabu perbuatan dan klasifikasi tabu kebahasaan pada masyarakat Banjar? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan klasifikasi tabu perbuatan dan klasifikasi tabu kebahasaan pada masyarakat Banjar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam dan dokumentasi. Waktu pengambilan data dari Bulan Januari 2015 s.d Juni 2016 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar baru, Banjarmasin, dan Martapura. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu indentifikasi data, klasifikasi data, seleksi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi tabu dalam masyarakat Banjar terdiri atas tabu perbuatan dan tabu kebahasaan. Tabu perbuatan adalah larangan untuk melakukan kegiatan atau perbuatan yang diyakini akan mendatangkan malapetaka, sedangkan tabu kebahasaan adalah tabu yang berkaitan dengan kebahasaan. Kedua klasifikasi tabu ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu karena adanya rasa takut dan demi kenyamanan. Pengelakan tabu dalam masyarakat Banjar ada yang menggunakan eufemisme, singkatan, metafora.

Kata-kata kunci: klasifikasi, tabu, Banjar

DOI: 10.26499/jk.v15i1.632

How to cite: Yayuk, R. (2019). Klasifikasi tabu pada masyarakat Banjar. *Kandai*, 15(1), 27-46

(DOI:10.26499/jk.v15i1.632)

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi komunikasi antar orang per orang dalam suatu masyarakat (Nengsih, 2014, hlm. 83). Bahasa dan masyarakat tidak diragukan lagi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahasa sebagai sebuah entitas dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, salah satu faktor yang berpengaruh signifikan dalam perkembangan bahasa adalah masyarakat itu sendiri. Sementara itu, masyarakat penutur bahasa memperlakukan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun kebudayaan (Budhiono, 2017). Salah satu budaya yang terbangun melalui bahasa adalah budaya tabu. Budaya tabu yang melekat dalam bahasa cenderung terbawa ke mana pun seseorang pergi. Hastuti (2015) misalnya, mengungkap terbawanya tabu *njangkar* (tabu untuk memanggil nama orang tanpa tambahan sebutan penyerta, seperti mbak dan mas) bagi orang Jawa meskipun sudah merantau di Sulawesi Tenggara yang jauh dari kampung halamannya.

Terkait fokus artikel ini, yaitu tabu dalam bahasa Banjar, hingga sekarang bahasa Banjar masih dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Beragam sastra lisan daerah Banjar pun terdapat dalam tuturan tersebut. Salah bentuk sastra lisan yang dimaksud adalah tuturan tabu.

Dalam kamus *Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, istilah tabu merupakan kata benda yang berarti pamali atau pantangan. Tabu dalam masyarakat Banjar dapat diwujudkan melalui tindakan maupun perkataan. Bagi mereka yang melakukan pelanggaran atas tabu tersebut diyakini

akan mendapatkan hukuman, baik dari Tuhan maupun dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hal ini, peneliti sependapat dengan Halliday dan Hasan (1989) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa terbagi dua, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi magis.

Ullmann (dalam Wijana & Rohmadi, 2012) menyatakan bahwa tabu atau *taboo* secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Kapten James Cook. Selanjutnya, istilah ini masuk ke dalam ranah bahasa Inggris dan secara umum juga masuk ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Tabu mengacu pada hal-hal yang dilarang.

Penelitian tentang tabu, terutama tabu dalam bahasa Banjar, terhitung masih kurang. Khusus tabu dalam Bahasa Banjar, Hatmiati (2013) pernah menulis tentang tuturan pamali Banjar sebagai tradisi lisan. Hatmiati mendeskripsikan tentang fungsi, nilai, dan gaya bahasa dalam pamali Banjar. Dalam penelitiannya ini, Hatmiati tidak secara detail mendeskripsikan secara khusus tentang kalsifikasi tabu dalam bahasa Banjar.

Sholihin meneliti “Tabu dalam Budaya Banjar” (2018). Dalam penelitiannya, Sholihin mengategorikan temuan tabu dalam Budaya Banjar ke dalam tujuh kelompok besar, yaitu: tabu seputar pernikahan (perkawinan), tabu seputar kelahiran, tabu seputar kematian, tabu dalam bidang pertanian dan peternakan, tabu dalam bidang pendulangan, tabu dalam bidang perdagangan dan jasa, dan tabu dalam ragam kehidupan.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu, penelitian kali ini difokuskan untuk mengkaji klasifikasi bahasa Banjar berdasarkan sudut pandang pragmatik dan etnolinguistik. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang

menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya. Sementara itu, Tarigan (dalam Suryatin, 2016) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Melalui penelitian ini dapat dilihat bentuk, makna, dan latar belakang budaya sebuah tuturan tabu dilakukan dalam tindakan atau kata-kata. Sementara itu, terkait etnolinguistik Pujileksono (2015) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, ciri, dan tata bahasa suku bangsa. Penelitian etnolinguistik berkaitan dengan struktur bahasa dan unsur semantiknya.

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu dan teori yang telah dituliskan di atas, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana klasifikasi tabu berdasarkan perbuatan dan bagaimana pula klasifikasi tabu berdasarkan kebahasaan? Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan tabu perbuatan dan tabu kebahasaan yang ada pada masyarakat Banjar. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan dalam dunia pendidikan dasar, yaitu sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal tentang materi kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian dapat pula dijadikan salah satu referensi bagi peneliti yang tertarik akan masalah tabu yang terdapat pada masyarakat Banjar.

LANDASAN TEORI

Tabu hakikatnya adalah suatu “larangan” atau “hal yang dilarang”. Pelanggaran terhadap tabu akan menyebabkan si pelanggarnya kena tular (Laksana, 2009). Gonda (1988) menyatakan bahwa tular, ketulahan adalah kata atau istilah yang dikenal

penggunaannya dalam masyarakat melayu. Orang yang kena tular akan mendapat sanksi fisik atau sosial. Kridalaksana (2008) berpendapat tabu yang diucapkan memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu bahkan malapetaka. Segala sesuatu harus berjalan semestinya sesuai dengan hukum alam, budaya, dan keadaan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Sementara itu, Sutarman (2016) menyatakan bahwa penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal. Tabu tindakan atau perbuatan adalah semua perbuatan yang jika dilakukan diyakini dapat mendatangkan malapetaka pada pelakunya, baik secara langsung atau tidak. Tabu kebahasaan atau tabu verbal yaitu tabu yang menyangkut kebahasaan. Bentuk tabu verbal adalah semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh dituturkan secara langsung baik lisan maupun tulis. Pelanggaran tabu diyakini dapat mendatangkan amarah, permusuhan, atau dibenci oleh orang lain.

Wijana dan Rohmadi (2012) menyatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakangi, kata-kata tabu muncul karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak pantas atau santun. Lebih lanjut Wijana menyatakan, ada tiga bentuk tabu, pertama adalah tabu sebagai usaha untuk menghindari langsung pengungkapan nama-nama Tuhan dan makhluk halus seperti pada orang Yahudi. Orang Yahudi menyebut nama Tuhannya dengan sebutan “Master”. Kedua, tabu yang merupakan usaha manusia untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak mengenakan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas

seperti ujaran yang berkaitan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapa kata makian.

Sementara itu, Sutarman (2016) menyebutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi tabu seperti karena ketakutan, demi kenyamanan, sopan santun, dan perintah agama. Tabu karena ketakutan artinya tabu yang berasal dari rasa takut terhadap suatu benda atau makhluk yang dikaitkan dengan supranatural. Tabu demi kenyamanan artinya pentingnya memperhatikan komunikasi verbal yang didasari etika dan kesantunan hingga tidak menimbulkan konflik. Pemilihan kata sangat penting untuk menjaga kehormatan diri di samping untuk menjaga perasaan orang lain. Tutar kata jorok menunjukkan perilaku seseorang. Tabu demi sopan santun adalah tabu yang berkaitan dengan ungkapan khas yang digunakan untuk menggantikan kata kematian, penyakit, aktivitas seksual, dan fungsi badaniah. Tabu karena perintah agama adalah tabu mengucapkan perkataan yang tidak baik, memaki, berkata kotor, dan membentak.

Berdasarkan klasifikasi dan latar belakang tabu, secara garis besar disimpulkan bahwa klasifikasi tabu terdiri atas dua kelompok dengan dua latar belakang. Pertama, tabu yang muncul karena ketakutan dan kedua, tabu yang muncul demi kenyamanan atau kesopanan. Tabu yang terjadi karena ketakutan, yaitu takut kalau mendapat "tulah" jika melanggar hal-hal yang bersifat magis, baik yang berhubungan dengan benda dan makhluk serta nama lain yang berhubungan dengan magis atau religi. Tabu yang kedua adalah tabu demi kenyamanan dan kesopansantunan. Tabu ini berkaitan dengan etika berbicara agar penutur dan mitra tutur maupun pendengar terjaga kehormatannya dan nyaman

mendengarnya. Siapa saja yang melakukan tabu akan dapat tulah.

Wijana dan Rohmadi (2012) menyatakan, terdapat cara untuk mengelak apa yang ditabukan seperti eufemisme dan tuturan tidak langsung. Baryadi (2012) menyatakan bahwa gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa penghalusan atau gaya yang melembutkan sesuatu kasar atau jelek menjadi halus. Tuturan tidak langsung atau *indirect* adalah peristiwa yang mengharuskan penutur mencapai tujuan pragmatisnya dengan agenda membiarkan dan memberi petunjuk kepada mitra tutur untuk mengangkat maksud sebenarnya di balik ketaklangsungan. Ketidaklangsungan ini sendiri bisa disebabkan karena adanya kekuasaan dan jarak sosial antarpenerut seperti faktor kekerabatan, pertemanan, usia, ekonomi, dan lain-lain (Djarmika, 2016). Sementara itu, Lee (dalam Jumadi, 2005) menyatakan bahwa konsepsi kekuasaan adalah potensi untuk memengaruhi orang lain demi kebaikan atau kejahatan, menjadi anugrah atau cambuk.

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk menghindari tabu. Sutarman (2016) menyatakan bahwa menghindari kata-kata tabu merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Untuk meningkatkan pengelakan kata tabu antara lain menggunakan majas metafora, singkatan (pemendekan kata), kata serapan, atau dapat juga menggunakan perifrasis sebagai strategi. Metafora adalah secara lebih luas semua kiasan, secara sempit meliputi metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan lain-lain. Metafora merupakan kelompok kata yang berbeda dengan arti sebenarnya (Ratna, 2008). Sejalan dengan itu, Keraf (1984) menyatakan bahwa metafora adalah proses analogi membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat, sedangkan

perifrasis adalah ungkapan yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Secara denotatif, istilah perifrasis mengandung makna ungkapan yang panjang untuk menggantikan ungkapan yang pendek.

Singkatan adalah pemendekan kata terdiri atas satu huruf atau lebih. Salah satu bentuk singkatan dalam mengelakkan penggunaan kata tabu dengan manfaat menghaluskan makna yang disingkat adalah insialen (Wijana & Rohmadi, 2012).

Pengelakan tabu dapat dilakukan dengan menggunakan majas bahasa yang dirasa memiliki nilai rasa sopan, melalui singkatan, dan ungkapan tidak langsung. Pengelakan tabu ini dilakukan dengan berbagai alasan seperti adanya hubungan kekerabatan, jarak sosial, dan perteman. Hal ini berarti konteks tutur akan memengaruhi makna tuturan yang digunakan oleh peserta tutur saat berkomunikasi.

Kajian tentang makna tabu pada masyarakat Banjar dalam penelitian ini berdasarkan pengetahuan budaya masyarakat Banjar. Kajian ini meliputi lintas ilmu seperti pragmatik, dan antropologi. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa seorang linguis memerlukan pengetahuan kebudayaan agar ia dapat memahami bahasa secara baik. Dalam konteks lebih umum, Pujileksono (2015) menyatakan bahwa bahasa menentukan corak suatu budaya dan jalan pikiran yang berbeda. Tanpa bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Ciri-ciri suatu bahasa tercermin pada sikap dan budaya penuturnya. Bahasa sebagai sebuah entitas dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, salah satu faktor yang berpengaruh signifikan pada perkembangan bahasa adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat penutur bahasa memperlakukan bahasa tidak hanya

sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun kebudayaan (Bagea, 2016). Dengan demikian terdapat keterhubungan yang erat antara bahasa dan budaya sebuah masyarakat tutur.

Sapir (dalam Pujileksono, 2015) menyatakan bahwa budaya masyarakat sebagian besar dibentuk dari perilaku bahasa masyarakatnya. Oleh sebab itu, bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan. Budaya menggunakan banyak kosakata untuk beraktivitas atau berkomunikasi. Lingkungan sosial berpengaruh pada persepsi suatu bahasa serta pikiran dan tindakan. Erat hubungan antara bahasa dan pikiran karena bahasa digunakan oleh suatu kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, digambarkan fenomena yang terjadi pada tuturan yang ada secara empiris. Data penelitian berupa tuturan atau kalimat yang diucapkan oleh penutur bahasa Banjar ketika berada dalam situasi yang ditabukan. Informan penelitian berjumlah delapan orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan sejak Januari 2015 s.d. Juni 2016 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar Baru, Banjarmasin, dan Martapura.

Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan informasi dari informan. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar pendeskripsian klasifikasi tabu perbuatan dan tabu kebahasaan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap data yang sudah terdeskripsikan dalam klasifikasi tabu perbuatan dan tabu kebahasaan sehingga diperoleh makna (*meaning*). Setelah data

terkumpul dilakukan penentuan dan pemilahan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan seleksi data yang khusus tabu perbuatan dan kebahasaan untuk selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan konteks tutur. Penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Data tabu tindakan atau perbuatan yang diperoleh di lapangan berupa sepuluh narasi nasihat. Sementara tabu kebahasaan sebanyak 21. Data tabu yang dimaksud meliputi tabu untuk makhluk supranatural, binatang, penyakit, nama orang tua atau dituakan dalam kerabat, bagian tubuh, dan makian. Berikut ini data tabu kebahasaan yang ditemukan pada masyarakat Banjar.

1. Tabu kebahasaan untuk penyebutan makhluk supranatural ditemukan satu, yaitu *datu* untuk sebutan makhluk halus penunggu tempat tertentu.
2. Tabu kebahasaan untuk penyebutan binatang ditemukan tiga, yaitu *b2* digunakan untuk menyebut binatang babi, *putri* digunakan untuk menyebut binatang tikus, dan *uuk* digunakan untuk menyebut binatang anjing.
3. Tabu kebahasaan nama penyakit ditemukan empat, yaitu *aljimir* digunakan untuk menyebut penyakit pikun, *kurang saun* digunakan untuk menyebut penyakit sakit jiwa, *gila babi* digunakan untuk menyebut penyakit epilepsi, dan *kabubungasan* digunakan untuk menyebut penyakit kelenjar bengkak.
4. Tabu kebahasaan nama/sapaan untuk orang tua atau yang dituakan dalam kerabat ditemukan sebanyak delapan, yaitu *uma* digunakan sebagai sapaan untuk ibu, *abah* digunakan sebagai sapaan untuk ayah, *datu* digunakan sebagai sapaan untuk datu, *kai*

digunakan sebagai sapaan untuk kakek, *nini* digunakan sebagai sapaan untuk nenek, *acil* digunakan sebagai sapaan untuk bibi, *amang* digunakan sebagai sapaan untuk paman, dan *julak* digunakan sebagai sapaan untuk uwak.

5. Tabu kebahasaan bagian tubuh ditemukan sebanyak tiga, yaitu *burung* digunakan untuk menyebut penis, *au* digunakan untuk menyebut vagina, dan *enun* digunakan untuk menyebut payudara. Tabu kebahasaan ditemukan tiga, yaitu *pintar* digunakan untuk menyebut bodoh, *bauntung batuah* digunakan untuk menyebut nakal, dan *sayangku* digunakan untuk menyebut anak yang tidak hirau atau tidak peduli ketika namanya dipanggil beberapa kali.

Jumlah tabu perbuatan lebih banyak dibanding tabu kebahasaan, sebab jenis tabu ini cukup mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari antarteman atau antar keluarga dalam kehidupan masyarakat Banjar tanpa mengenal waktu dan tempat. Tabu untuk makhluk supranatural cukup sulit ditemukan contoh tuturnya karena ketika ada peristiwa yang berkaitan dengan situasi magis, barulah tabu ini diucapkan. Demikian pula untuk tabu nama penyakit, bagian tubuh, dan makian, pengucapannya juga memerlukan konteks tertentu. Sementara tabu yang berhubungan dengan nama orang yang dituakan dalam kerabat, cukup mudah ditemukan contoh tuturannya, sebab sapaan santun tersebut menjadi bagian dari sapaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Banjar. Berikut deskripsi klasifikasi tabu pada masyarakat Banjar.

Tabu Tindakan atau Perbuatan

Tabu tindakan atau perbuatan yang terdapat pada masyarakat Banjar ini meliputi deskripsi data berikut. Data 1 diperoleh dari informan warga Hulu Sungai Selatan.

Data (1)

“Apa kita kada bulih maambil sajian urang di wadahnya, kaya lubang, pohon ganal, wan lainnya. Bahari anakku rabah di jalana PLN tuh. Limbah itu garing inya. Kami andakiai hintalu, lakatan, wan kembang. Kaya mambuang kalimpanan langsung ampi garing. Sakalinya si utuh anaknya Iyah mamakan sajian tuh, apa kada lawas garing inya. Paksa maandaki pulang sajian nang sama, hanyar ampih. sakalinya diambil masah, pas sakalinya sampai wayahini masahnya gila.”

Artinya:

“Kita tidak dibenarkan mengambil sajen orang lain di suatu tempat, seperti lobang di jalan, pohon besar, dan lain-lain. Dahulu anakku jatuh di jalan PLN itu. Setelah itu sakit dia. Kami letakkan telur, ketan, dan kembang. Seperti membuang kelilipan langsung sembuh. Ternyata Utuh anaknya Iyah memakan sajen itu, apa tidak sakit akhirnya. Terpaksa meletakkan kembali sajian yang sama, baru sembuh. Ternyata diambil Masah, ternyata sekarang Masahnya masih gila.”

Pernyataan ini diperoleh dari salah seorang penutur yang tinggal di desa Hulu Sungai Selatan. Makna yang terkandung dalam Data (1) ini adalah kita tidak boleh mengambil sajen orang

lain di suatu tempat, seperti lubang di jalan, pohon besar, dan lain-lain. Maksud larangan yang ingin disampaikan penutur adalah agar mitra tutur maupun siapa saja yang mendengar jangan mengambil sajen orang lain di tempat-tempat tersebut.

Data (1) merupakan tuturan yang berisi tabu perbuatan. Mitra tutur maupun pendengar dilarang melakukan pencurian terhadap sajen milik orang lain. Apabila melakukan hal tersebut, malapetaka akan berakibat kepada pencuri sajen. Penutur Data (1) mencoba untuk memberi nasihat kepada mitra tutur agar mampu terhindar dari perbuatan tabu dengan cara menggunakan ungkapan perifrasis. Contohnya dapat dilihat pada Data (1). Penutur mengungkapkan tabu berdasarkan pengalaman langsung yang dia alami. Penutur secara detail menjelaskan kepada mitra tutur tentang larangan tabu yang harus dihindari. Penutur memberikan nasihat dengan ungkapan yang tidak pendek dan tidak langsung kepada mitra tutur. Harapannya mitra tutur menjadi lebih memahami tentang apa yang dinasihatkan penutur. Di samping itu, apabila penutur langsung menggunakan tuturan larangan tanpa ada penjelasan atau contoh dari pengalaman terdahulu, kemungkinan mitra tutur merasa tidak nyaman karena langsung merasa diperintah tanpa ada alasan yang menjadi latar belakang larangan tersebut.

Tabu yang terdapat pada Data (1) ini dilatarbelakangi oleh sesuatu yang menakutkan. Data ini mengungkapkan bagaimana pengalaman penutur membuktikan bahwa mengambil sajen orang lain berakibat buruk terhadap yang mengambil sajen. Sebagian besar masyarakat tradisional Banjar masih memercayai kekuatan supranatural atau magis. Rasa takut akan *ketulahan* apabila melakukan hal yang melanggar tabu menyebabkan adanya larangan ini.

Penutur memercayai bahwa sumber kekuasaan, yaitu penunggu jalan di depan PLN sebagaimana yang dia ceritakan, akan memberi sesuatu yang tidak baik untuk mereka yang mencuri sajen yang sesungguhnya diperuntukkan baginya. Sumber kekuasaan di sini dianggap oleh penutur dan masyarakat yang memercayai tabu ini memiliki potensi yang jahat atau baik. Perbuatan meletakkan sajen di tempat tertentu dan tabu untuk mengambilnya ini adalah panggilan emosi keagamaan masyarakat atau individu setempat. Melalui aktivitas ini individu tersebut telah mengekspresikan kepercayaan yang ada dalam jiwanya. Kepercayaan terhadap sesuatu hal yang bersifat supranatural, dan gejala alam yang tidak dapat dinalar. Kepercayaan ini secara logika tidak ada yang bisa menerangkan antara hubungan memakan sajen dengan datangnya penyakit yang akan menimpa. Kepercayaan ini menjadi dogma yang tidak bisa diganggu gugat, meskipun masyarakat di sana sudah memeluk agama Islam.

Berikutnya, Data (1) juga menunjukkan bahwa aktivitas individu atau masyarakat dapat ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Penutur sebagai bagian dari kehidupan sosial dan pengalaman penutur sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi di alam kehidupannya telah menyebabkan timbulnya ujaran yang berisi larangan berbuat tabu mengambil sajen orang lain. Akibatnya, mitra tutur atau yang mendengar kemungkinan akan menghindari apa yang ditabukan karena rasa takut jika melanggarnya akan mendapat sesuatu yang buruk sebagaimana keyakinan umum masyarakat.

Keyakinan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi telah menyebabkan tabu ini menjadi bagian dari budaya religi. Budaya yang

terbentuk berdasarkan pengalaman penutur maupun sebelum penutur. Akibatnya, kepercayaan ini menjadi milik masyarakat bersama.

Data (2)

Ikam tahu kada Luh, bahari tu Uma ada baisi kawan. Inya katuju banar mahirup gangan matan wancuh. Limbah nintu wancuhnya diandaknya pulang dalam panci gangan. Paampihannya napa nah. Banyak urang nang muar wan inya sampai wayahini. Napang, katuju calungkap sandukan wan pandiran urang. Han kada baik kalu tutih gawiannya. Makanya kada bulih banar kita tuh mahirup gangan matan wancuh. Jar urang tuha bahari tuh bisa calungkap sandukan.”

Artinya:

“Kamu tahu tidak Luh, dahulu itu Ibu memiliki teman. Dia senang sekali langsung menyeruput sayur dalam panci dengan sendok. Selesai menyeruput, sendoknya diletakkan kembali ke dalam panci. Akhirnya apa yang terjadi. Banyak sekali orang yang membencinya hingga sekarang. Hal ini disebabkan dia senang sekali menyela pembicaraan orang lain dan ikut berbicara. Berarti tidak baik kan perbuatannya tersebut. Oleh karena, itu kita tidak diperbolehnya menyeruput sayur langsung di sendok sayur. Kata orang tua zaman dahulu *calungkap sandukan.*”

Pernyataan ini diperoleh dari informan yang tinggal di Kabupaten Banjar, Martapura. Makna yang terkandung dalam data adalah tindakan “menyeruput sayur langsung dari sendok sayur yang ada dalam panci”. Maksud

larangan yang ingin disampaikan penutur adalah agar mitra tutur maupun siapa saja yang mendengar jangan menyeruput sayur langsung dari sendok sayur yang ada di dalam panci

Data (2) merupakan tuturan yang berisi tabu perbuatan. Mitra tutur maupun pendengar dilarang melakukan penyeruputan terhadap sayur secara langsung melalui sendok yang digunakan untuk menyendok sayur di dalam panci. Apabila melakukan hal tersebut maka akan berakibat kepada pelanggaran larangan.

Sebagaimana Data (1), penutur pada Data (2) mencoba untuk memberi nasihat kepada mitra tutur agar mampu terhindar dari perbuatan tabu dengan cara menggunakan ungkapan perifrasis. Penutur mengungkapkan kalimat tabu secara tidak langsung. Dia bercerita tentang perilaku temannya karena melakukan pelanggaran terhadap salah satu tabu perbuatan. Di akhir pembicaraan, barulah penutur mengungkapkan apa yang ditabukan. Tabu yang terdapat pada Data (2) ini dilatarbelakangi oleh sesuatu yang dianggap tidak santun. Pada data ini terbaca adanya kalimat tabu yang dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu kekhawatiran akan terjadinya/dikenainya sifat tidak pantas pada diri jika melanggar dan adanya anggapan ketidaksantunan saat aktivitas makan.

Sifat tidak pantas yang akan datang kepada mitra tutur yaitu senang menyela pembicaraan orang lain telah menjadi sebuah ancaman. Sifat tersebut berdasarkan budaya masyarakat Banjar tidaklah santun. Adanya ancaman di dalam tuturan tabu ini memungkinkan mitra tutur untuk mengikuti apa yang ditabukan.

Ketidaksantunan yang terjadi di balik nasihat tabu perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas makan tersebut yaitu menyeruput sayur dengan

sendok bekas mulut sendiri. Artinya, apabila hal itu dilakukan, menyebabkan sayur menjadi tercemar akibat air liur yang ada di sendok. Perbuatan tersebut dianggap tidak santun dalam budaya masyarakat Banjar.

Dengan demikian, melalui tuturan pada Data (2) penutur mengajarkan tentang kesantunan secara tidak langsung. Ajaran kesantunan ini juga disisipi oleh sebuah kepercayaan masa lalu. Kepercayaan yang mungkin hasil imajinasi masa lalu atau bisa pula hasil pengalaman terdahulu. Namun yang pasti, melalui tuturan tersebut ada harapan dari penutur kepada mitra tutur agar bersikap lebih baik. Mitra tutur diharap mengikuti tuturan tersebut. Data (2) juga menunjukkan persepsi masyarakat terhadap sesuatu akan membentuk sikap tertentu. Mitra tutur memiliki persepsi bahwa melanggar tabu sebagaimana yang termuat dalam Data (2) akan berakibat buruk terhadap sikapnya. Akhirnya, dia tidak akan mau melakukan pelanggaran. Apabila dia memiliki perilaku seperti yang diceritakan si ibu, kemungkinan besar dia akan mendapat cela dari orang sekitar. Sebagai makhluk sosial tentunya dia tidak mau mengalami hal yang demikian.

Tabu Kebahasaan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tabu kebahasaan pada masyarakat Banjar meliputi tabu yang berkaitan dengan nama makhluk supranatural, nama binatang, nama penyakit, nama orang tua, nama bagian tubuh, dan tabu kata makian. Berikut ini analisis data tabu kebahasaan.

Nama Makhluk Supranatural

Tabu nama makhluk supranatural termuat pada Data (3) yang didapatkan dari informan, seorang warga Hulu

Sungai Selatan. Ketika itu, dia bersama beberapa temannya sedang pulang sekolah. Jalan yang mereka lewati adalah jalan pintas berupa jalan setapak di belakang sekolah yang penuh semak belukar dan rimbunan pohon bambu. Di jalan pintas ini mereka melewati beberapa kuburan. Terlihat ada bekas sajen di depan kuburan tersebut. Salah seorang dari rombongan mengucapkan kata-kata berikut ini.

Data (3)

“Datu umpat liwatlah.”

Artinya:

“Datu, permisi.”

Data (3) merupakan tuturan yang termasuk dalam klasifikasi tabu kebahasaan. Makna kalimat *“Datu umpat liwatlah”* yang artinya *“Datu, permisi”* adalah permohonan ijin kepada makhluk supranatural untuk melewati tempat tersebut. Makhluk yang bersifat gaib ini diyakini berada di tempat itu. Makhluk yang dimaksud dalam Data (3) oleh masyarakat Banjar dikenal dengan sebutan *Datu*.

Rasa takut ini menyebabkan sebagian masyarakat Banjar tradisional masih mengucapkan kalimat semacam ini ketika melewati tempat-tempat tertentu. Hal ini dapat pula dilihat pada data berikut.

Data (4)

“Amunnya handak ambil ja Datuai, jangan digangguh anak cucu.”

Artinya:

“Kalau mau ambil saja Datu ya, jangan diganggu anak cucu”.

Data (4) dituturkan oleh seorang ibu yang sedang membawa sebuah rantang makanan. Penutur saat itu baru datang dari kegiatan selamatan di

kampung sebelah. Makanan yang dibawanya dari selamatan tersebut dia tawarkan kepada makhluk supranatural yang dipercayainya. Kalimat pada Data (4) dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan untuk mempersilakan kepada makhluk supranatural untuk turut menikmati makanan tersebut. Makhluk tersebut disapa dengan sebutan *Datu*. Dalam bahasa Banjar, *ai* berarti *iya* yang pengucapannya (serta penulisannya) dilakukan serangkai *“Datuai”*.

Data (3) dan Data (4) memiliki latar belakang psikologis akibat adanya rasa takut terhadap sesuatu. Kepercayaan yang masih melekat dalam diri penutur dan merupakan dogma dari sebuah kepercayaan nenek moyang mereka. Ketakutan yang dirasakan oleh peserta tutur ini bersumber dari kepercayaan tentang makhluk supranatural yang dapat mendatangkan bahaya bagi diri. Makhluk gaib ini dianggap bagian dari kehidupan yang tidak boleh diabaikan. Makhluk ini harus dihormati dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengucapkan kalimat-kalimat sebagaimana terdapat pada Data (3) dan Data (4) dengan konteks yang tepat.

Menurut penuturan informan, ketakutan yang mereka miliki ini cukup beralasan. Pernah beberapa kali kejadian ketika anggota masyarakat lainnya tidak mengucapkan kalimat sebagaimana yang ada pada Data (3) dan Data (4), tidak beberapa lama malapetaka terjadi. Rasa sakit tiba-tiba datang menyerang orang tersebut tanpa diketahui penyebabnya. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, umumnya masyarakat Banjar setempat selalu mengucapkan kata dan kalimat kata sebagaimana terdapat pada Data (3) dan Data (4). Kena itulah inilah yang mereka hindari. Kedua data merupakan contoh berhasilnya sebuah tuturan tabu dalam mengikat masyarakat penuturnya untuk berbuat sebagaimana yang diajarkan

oleh para leluhur. Tabu yang disertai oleh ragam pengalaman penuturnya telah menguatkan sugesti akan kebenaran tentang apa yang ditabukan selama ini.

Data (3) dan Data (4) menggunakan kata *Datu* untuk menggantikan penyebutan makhluk supranatural yang ditakuti. Kata *Datu* sebagai pengelakan menyebutkan makhluk halus penunggu tempat tersebut, seperti sebutan *jin Islam* maupun *jin kafir*. *Datu* bagi masyarakat Banjar mengandung konotasi “sosok yang dituakan”. Penggunaan kata *Datu* dalam Data (3) dan Data (4) merupakan wujud pengelakan tabu dengan memanfaatkan ungkapan metafora. Kata *Datu* merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dalam menghindari tabu.

Penunggu tempat tertentu bisa saja terdiri atas beberapa mahluk supranatural dengan ragam ceritanya. Akan tetapi, oleh masyarakat Banjar setempat mahluk-mahluk tersebut cukup diwakilkan namanya dengan sebutan “*Datu*”. Kata yang tabu bila tidak diucapkan ini bukanlah arti sebenarnya. Kata “*Datu*” ini merupakan sumber kekuasaan yang menyebabkan rasa takut bagi yang mempercayainya. “*Datu*” ini dianggap memiliki potensi untuk memberi tulah kepada orang yang tidak santun seperti tidak melakukan tindakan sebagaimana data (3) dan (4).

Masyarakat Banjar bagian masyarakat Melayu dengan segala budayanya. Dua data (3) dan (4) merupakan contoh tabu yang ada dalam kehidupan masyarakat Banjar. Hal ini membuktikan masyarakat Melayu yang di dalamnya terdapat masyarakat Banjar tidak dapat melepaskan budaya tabu yang jika melanggarnya akan mendatangkan tulah berbahaya bagi kehidupan mereka.

Nama Binatang

Tabu yang berkaitan dengan nama binatang biasanya terjadi untuk menghindari menyebutkan jenis-jenis binatang tertentu. berikut ini contoh kalimat yang memuat tabu nama binatang.

Data (5)

Di parak lampu mirah tuh ada urang nang bajual B2 a, hati-hati

Artinya:

“Di dekat lampu merah itu ada orang yang jualan babi, hati-hati”

Data (5) ini diperoleh dari seorang informan di Banjar Baru. Konteksnya, ketika ada orang hendak pergi membeli makanan, temannya mengingatkan untuk berhati-hati karena sepengetahuannya, di tempat yang dituju untuk membeli makanan (dekat lampu merah), ada yang menjual (makanan dari daging) babi. Makna dari data (5) adalah “Di dekat lampu merah itu ada orang yang jualan babi, hati-hati”. Maksudnya adalah agar si teman hati-hati jika ingin beli makanan di dekat lampu merah, sebab ada warung yang berjualan daging babi.

Penutur melakukan pengelakan kata tabu *binatang babi*. Latar belakang psikologis adanya pengelakan kata tabu binatang babi menjadi B2 ini disebabkan perasaan dari penutur bahwa ada sesuatu yang tidak pantas diucapkan secara langsung. Penutur menganggap kalau menggunakan kata babi secara langsung terasa “tidak nyaman” di dengar di telinga. Di samping itu, adanya perasaan jijik terhadap hewan yang tidak boleh dikonsumsi oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu alasan juga.

Binatang babi haram dikonsumsi oleh masyarakat beragama Islam. Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, ada juga masyarakat Banjar yang memeluk agama selain

Islam yang tidak melarang konsumsi daging babi. Bisa dipahami apabila di Banjar daging babi biasa terlihat dijual di tempat tertentu untuk mereka yang ingin mengonsumsinya. Untuk itu, masyarakat Banjar yang beragama Islam harus berhati-hati ketika hendak membeli makanan berupa daging.

Di sini penutur melakukan pengelakan kata tabu dengan menggunakan singkatan. Kata babi yang terdiri atas empat huruf menjadi B2 yang terdiri atas satu huruf dan satu angka. Harapannya, melalui penyingkatan ini penutur terhindar dari mengucapkan bahasa yang dianggap tidak pantas.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan penutur menggunakan kata singkatan binatang babi dengan B2 agar menjaga kesopanan berbicara karena siapa tahu ada teman nonmuslim yang mendengarnya. Penutur dalam konteks ini melakukan penyingkatan kata tersebut tentu melalui pemikiran yang dalam. Penutur menghindari konflik dengan pendengar nonmuslim yang bisa saja tersinggung karena menganggap makanannya haram. Begitu juga penutur menghindarkan rasa menjijikkan bagi mitra tutur yang mendengar secara langsung kata babi sebagai makanan yang dijual bebas. Penutur mengelak kata tabu tersebut demi kenyamanan bersama. Pemilihan kata sangat penting untuk menjaga kehormatan diri di samping untuk menjaga perasaan orang lain. Tutur kata sangat menunjukkan perilaku seseorang.

Dengan demikian, hal ini berarti pula penutur melakukan singkatan atau *insilen* ini karena jarak sosial dengan pendengar. Penutur memang memiliki hubungan dekat dengan penutur tetapi tidak dengan pendengar sekitar. Ada orang nonmuslim di sekitar penutur yang kemungkinan turut mendengar ucapan itu. Akibatnya dia melakukan

pengelakan kata tabu dengan tuturan *indirect* atau tuturan secara tidak langsung melalui penyingkatan kata tersebut.

Data (5) ini menggambarkan penutur telah memberikan informasi secara tidak langsung kepada mitra tutur. Ketidaklangsungan penutur diakibatkan faktor ketidaknyamanan. Akan tetapi, penutur telah memberi kode bahasa melalui singkatan yang dilakukannya. Mitra tutur pun dapat memahami hal tersebut. Mitra tutur memahami karena sering mendengar singkatan kata tersebut (b2) yang mengacu kepada hewan babi.

Data (6)

“Malam tadi banyak banar putri masukan ka rumah, baah kalu sarangnya di padang.”

Artinya:

“Tadi malam banyak sekali putri yang masuk ke dalam rumah, kebanjiran mungkin rumahnya di sawah.”

Data (6) ini dituturkan oleh nenek kepada cucunya di Banjar, daerah Banjarmasin. Pagi itu si cucu akan turun ke sawah. Hari masih gerimis. Mitra tutur akan berpamitan kepada neneknya atau penutur. Penutur kemudian mengucapkan kalimat pada Data (6) yang secara kontekstual bermakna “Tadi malam banyak sekali *putri* yang masuk ke dalam rumah, kebanjiran mungkin rumahnya di sawah”. Penutur menggunakan diksi *putri* untuk menggantikan nama hama tanaman sawah, yaitu tikus. Kebetulan saat itu musim hujan, apabila musim ini tiba, banyak tikus yang berkeliaran di sekitar permukiman warga Banjarmasin, khususnya yang berada di sekitar area persawahan.

Data (6) merupakan contoh tabu kebahasaan yang menggunakan

penghalusan kata atau eufemisme terhadap hewan tikus. Latar belakang psikologis pengelakan kata tabu binatang *tikus* menjadi *putri* ini disebabkan perasaan takut penutur. Penutur beranggapan bahwa apabila dia langsung menyebut hewan pengerat tersebut secara langsung akan membawa petaka bagi kehidupan mereka.

Kepercayaan masyarakat Banjar secara tradisional terhadap akibat penyebutan secara langsung telah mengajarkan pada penutur untuk berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu. Menurut mitos yang beredar dalam kehidupan masyarakat, apabila tikus disebut langsung tanpa menggunakan nama halusnya yaitu *putri*, akibatnya hewan tersebut akan marah dan menyerang sawah mereka ketika akan panen. Kepercayaan yang tidak bisa dianalogikan dengan nalar ini menjadi sebuah persepsi yang mengakar dalam pola pikir masyarakat tradisional Banjar.

Dengan demikian, Data (6) memberi gambaran bahwa faktor ketakutan yang dimiliki oleh generasi terdahulu orang Banjar tentang sesuatu yang ditabukan akan diwariskannya melalui tabu yang dituturkannya kepada generasi selanjutnya. Selain itu, persepsi akan sesuatu yang ditabukan juga dapat melahirkan pilihan gaya bahasa yang digunakan oleh individu-individu dalam masyarakat Banjar. Sebagai upaya pengelakan tindakan atau ucapan tabu, di antaranya dapat dilakukan melalui penghalusan ungkapan. Hal ini dilakukan agar penutur dan sekitarnya terhindar dari bahaya akibat melanggar hal yang ditabukan tersebut.

Tabu Nama Penyakit

Data tabu nama penyakit diperoleh dari seorang ibu di Banjarmasin. Kalimat berikut diucapkan

oleh seorang anak kepada tamu neneknya.

Data (7)

“Buhan piyan maklumi hajalah, hidin kana aljimir.”

Artinya:

“Kalian maklum saja ya, beliau kena *aljimir*.”

Data (7) mengandung makna bahwa penutur meminta permakluman dari mitra tutur neneknya kena penyakit *aljimir* (alzheimer). Kata *aljimir* dipilih untuk menggantikan tingkah nenek yang “sedikit aneh” dalam pandangan orang normal. Pilihan kata ini merupakan wujud pengelakan dari kata tabu penyakit *pikun*, *kurang waras* atau *kemunduran berpikir*. Latar belakang kata tabu tersebut diucapkan karena faktor ketidaknyamanan. Penutur secara psikologis menjaga perasaan neneknya jika dikatakan kurang waras. Penutur juga menjaga harga dirinya, sebab orang yang berkata tidak santun menunjukkan kehormatannya yang tidak terjaga. Penutur juga menjaga pendengaran dan perasaan mitra tutur agar tidak begitu risih mendengar kata tidak sopan.

Sementara itu, penutur juga memiliki hubungan sosial dengan neneknya. Jarak sosial karena adanya hubungan kekerabatan antara nenek dan cucu, menjadi salah satu faktor penyebab bagi penutur untuk menjaga kata-katanya. Di samping itu pula sang nenek merupakan salah satu sumber kekuasaan yang memiliki potensi baik atau buruk bagi keadaan penutur. Si nenek adalah orang tua yang harus dihormati dengan santun.

Apabila penutur melakukan pelanggaran terhadap tabu ini, diyakini itulah berwujud rasa benci dari si nenek dan rasa tidak nyaman dari mitra tutur akan didapatkannya sebagai sebuah sanksi.

Berdasarkan realitas, sosok nenek penutur sudah lanjut usia. Pada orang lanjut usia bisa ditimpa penyakit pikun. Data (7) merupakan wujud upaya penutur dalam hal penggunaan kata bermajas eufemisme atau penghalusan kata demi kesantunan. Eufemisme yang dipilih adalah penggunaan kata yang diserap dari bahasa asing yang telah dikenal dalam dunia kedokteran. Kata penyakit *pikun*, *kurang waras*, atau *kemunduran akal* dinilai sebagai sesuatu yang memiliki nilai jelek dibanding menggunakan nama kedokteran *alzheimer* ‘alzaimer’. Selain *alzheimer*, berikut ini contoh lain bentuk tabu terkait penyakit.

Data (8)

Jangan heranlah, mun piyan dahanu malihat hidin bapandir saurang, hidin tuh kurang saun.”

Artinya:

“Jangan heran ya, kalau Anda kadang-kadang melihat beliau berbicara sendiri, beliau kurang satu ons.”

Kalimat pada Data (8) dituturkan oleh seorang kepada tetangganya yang baru pindah rumah. Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah mitra tutur agar memaklumi keadaan salah satu tetangga mereka yang kadang berbicara sendiri. Data (8) menggunakan kata *kurang satu ons*. Kata ini dianggap lebih halus daripada menggunakan kata kurang ingatan. Latar belakang dari penggunaan kata ini karena faktor ketidaksantunan apabila menyebut tetangga sendiri dengan kata kurang ingatan. Di samping tetangga malang tersebut tidak mengganggu, usianya juga sudah mulai lanjut dan kehidupannya biasa-biasa saja, dia bukan orang tidak berada. Rasa kasihan dan rasa hormat terhadap tetangga seperti itu menyebabkan diksi santun digunakan dalam kondisi tersebut.

Tabu mengatakan nama penyakit seseorang secara langsung merupakan salah satu wujud kesantunan berbahasa dalam budaya masyarakat Banjar pada umumnya. Toleransi terjalin dalam hubungan antarwarga, demikian pula sikap saling menghormati karena berada dalam satu permukiman yang sama. Rasa iba juga turut menjadi salah satu sebab penyebutan sebuah kata tabu.

Adanya persepsi bersama bahwa orang yang kadang kurang ingatan di waktu tertentu dengan sebutan *kurang satu ons* ini menjadi bentuk kesantunan masyarakat Banjar yang masih ada. Istilah ini dianggap mewakili kondisi kejiwaan yang terganggu. Apabila ada yang melanggarnya dengan menyebutnya stinging atau gila, biasanya orang tersebut, oleh masyarakat dianggap melanggar norma kesopanan berbahasa. Pengelakan terhadap nama sebuah penyakit yang mungkin “memalukan” dengan nama yang lebih halus bagi sebagian orang merupakan wujud ketidakkasaran. Contoh ini menunjukkan penggunaan kata yang halus untuk menghindari kevlugaran. Kata tersebut bernilai eufemisme yang tinggi.

Kurang satu ons dianggap istilah “asing” yang memang tidak dikenal dalam dunia kedokteran. Penyakit ini mengarah kepada jenis penyakit gangguan kejiwaan semata. Tabu menggunakan kata vulgar dalam konteks penyakit berkaitan dengan kenyamanan komunikasi. Data (8) merupakan contoh yang masih banyak ditemukan dalam tuturan dengan latar konteks yang sama.

Tabu Nama Orang Tua

Data berikut merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang anak kepada ibunya.

Data (9)

“*Uma piyan kamana?*”

Artinya:

“Ibu anda kemana?”

Data (9) didapatkan dari informan di salah satu desa di Hulu Sungai Selatan. Ketika itu penutur sedang menonton televisi. Ibunya lewat di depannya sambil membawa tas kecil. Melihat penampilan ibu seperti mau berangkat ke suatu tempat, si anak mengucapkan kalimat sebagaimana Data (9) yang dimaksudkan sebagai pertanyaan kepada ibu, tentang kemana tujuan pergi.

Data (9) termasuk ujaran yang menggunakan pengelakan tabu klasifikasi bahasa. Penutur tidak menyebut langsung sebutan ibu, melainkan menggunakan sapaan solidaritas *uma*. Berdasarkan latar belakang psikologis ujaran pada Data (9) ini karena faktor rasa takut kepada Tuhan apabila menyebut nama si ibu dengan “*basisi*” atau langsung. Penutur juga takut untuk menyebut nama ibunya secara langsung (*direct*) mengingat sosok ibu merupakan sumber kekuasaan yang memiliki potensi besar terhadap hidup penutur, sekaligus memiliki hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Jarak sosial yang dekat tidak menyebabkan si penutur melupakan adat kesantunan sesuai perintah agama dan norma masyarakat Banjar pada umumnya.

Ketakutan terhadap tulah yang diperoleh dari ibu jika melanggar tabu yaitu menyebut nama ibunya sera langsung ini merupakan sesuatu yang tanpa dasar. Informan pernah menceritakan bagaimana beberapa orang yang terkena tulah akibat memperlakukan ibunya tidak santun, termasuk cara memanggil nama si ibu. Karena itu, sapaan terhadap ibu sebagai orang tua mesti diperhatikan.

Sementara itu pula, jika penutur melanggar tabu sapaan terhadap orang tuanya ini, dia berkeyakinan akan mendapatkan hukuman Tuhan juga sosial. Sanksi yang didapatkan penutur selain dari Tuhan juga dapat dari si ibu langsung. Sanksi dari ibunya yaitu berwujud rasa benci dan marah si ibu kepadanya. Kesantunan berbahasa dalam menyapa ibu sebagai orang tua yang mesti dihormati ini menjadi budaya masyarakat Banjar. Budaya ini menjadi dikenal melalui bahasa yang mereka ungkapkan. Salah satunya tabu menyebut langsung nama orang tua. Penyebutan tidak langsung ini tentu ada latar belakang dan pemikiran tersendiri yang dimiliki oleh penutur.

Sebagaimana Data (9) Data (10) berasal dari sebuah tuturan dari seorang warga masyarakat Banjar di Kampung Jawa, Martapura. Ketika itu, warga tersebut sedang lewat di sebuah rumah yang dihuni oleh seseorang yang usianya sudah lanjut. Orang yang berusia lanjut tersebut merupakan orang tuanya dari kakek dan nenek warga yang menyapa.

Data (10)

“*Datung.*”

Artinya:

“*Datu.*”

Data (10) ini menunjukkan adanya sapaan tidak langsung. Ketidaklangsungan ditandai dengan penyebutan nama orang tua kakek dan nenek penutur dengan kata *datung* (*datu*). Ketidaklangsungan penyebutan nama ini karena adanya jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur. Penutur yang berusia muda dan berdasarkan urutan kekerabatan juga berada di bawah garis keturunan mitra tutur, maka adalah sebuah kewajiban tidak tertulis dalam budaya masyarakat Banjar untuk tabu menyapa secara langsung orang yang dituakan.

Faktor budaya santun berbahasa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banjar membuat pemilihan kata yang tabu namanya diungkapkan secara langsung ini juga dipengaruhi oleh rasa ketakutan dari penutur akan akibat yang dirasakannya jika melakukan pelanggaran terhadap tabu tersebut. Saksi yang penutur dapatkan selain dapat hujatan dari masyarakat karena dianggap tidak santun, juga dapat dosa berdasarkan keyakinannya.

Data (10) memiliki dua latar belakang terjadinya tuturan tidak langsung. Pertama, karena ketidaknyamanan apabila melanggar tabu. Kedua, karena adanya ketakutan mendapatkan dosa atau petaka jika melanggar apa yang ditabukan tersebut.

Tabu Nama Bagian Tubuh

Data berikut dituturkan oleh seseorang kepada teman-temannya. Saat itu di sebuah teras rumah terlihat beberapa ibu sedang duduk santai dengan beberapa orang anaknya. Salah seorang anak berbicara dengan anak lainnya. Makna *Ading burungnya sudah disunat ui* adalah *Adik burungnya sudah disunat*. Maksud penutur adalah memberi informasi kepada temannya kalau si adik sudah disunat. Data (11) menggunakan pengelakan kata tabu *penis* dengan metafora *burung*.

Data (11)

“Ading burungnya sudah disunat ui.”

Artinya:

“Adik burungnya sudah disunat.”

Latar belakang pengelakan kata tabu ini karena faktor kenyamanan. Penutur diajarkan untuk tabu menggunakan bagian tubuh tertentu secara langsung di depan umum. Agar ibu yang mengajarkannya merasa

nyaman mendengar termasuk teman dan ibu-ibu lainnya tidak merasa “risih” akibat perkataannya, maka penutur memilih kata tersebut dalam ujarannya.

Penggunaan kata burung untuk menggantikan penis dalam Data (11) akan memberikan dampak kesantunan yang lebih tinggi dari pada tuturan langsung. Ketidaklangsungan tuturan pada kata yang ditabukan merupakan sarana yang membungkus makna yang ingin disampaikan. Penutur ingin menciptakan kenyamanan bagi yang mendengar. Penutur juga ingin menjaga kesantunan berbicara sebagai orang yang diajarkan berkata santun terhadap kata yang berhubungan dengan bagian tubuh tertentu. Penutur pada Data (11) ini juga mengelak menggunakan kata tabu bagian tubuh karena faktor agama. Dalam agama Islam dilarang berkata jorok. Menyebutkan alat kelamin secara langsung dianggap berkata jorok sehingga tabu dalam masyarakat Banjar. Mereka yang berkata jorok akan mendapat dosa. Pelanggaran tabu bagian tubuh ini bisa berakibat hukuman sosial dari sekitarnya. Ibunya dapat menjadi marah karena anaknya berkata jorok. Ibu-ibu yang lain bisa saja menjadi benci kepada penutur karena berbicara tidak sopan di depan umum.

Dengan demikian, penggunaan kata santun untuk menyebut bagian tubuh tertentu ini dapat mencerminkan budaya masyarakat Banjar setempat yang santun. Pemilihan kosa kata yang tepat di tengah umum ketika berkomunikasi penting diperhatikan karena harus disesuaikan dengan adab kesopanan yang berlaku.

Data (12)

“Luh babaju tuh nang panjang, nyaman duduk kada kalihatan aunya.”

Artinya:

“Aluh memakai baju itu yang panjang, biar kalau duduk tidak terlihat *au*-nya.”

Data (12) dituturkan oleh seseorang ibu kepada anak perempuannya. Saat itu mitra tutur akan mengenakan baju yang berukuran mini. Melihat hal tersebut, penutur atau si ibu mengucapkan kalimat pada Data (12) Maksud penutur adalah memberi nasihat kepada mitra tutur bahwa dengan menggunakan baju yang tidak mini atau baju yang panjang akan memudahkan si mitra tutur menjadi nyaman saat duduk di lantai. Hal ini disebabkan mitra tutur tidak akan merasa khawatir auratnya akan terbuka sebab tertutupi oleh bajunya panjang. Data (12) menggunakan pengelakan kata tabu *vagina* dengan metafora *au*.

Sebagaimana Data (11), latar belakang pengelakan kata tabu *vagina* ini karena faktor kenyamanan dan kesantunan. Kebiasaan berbahasa dalam masyarakat Banjar untuk mengucapkan bagian tubuh yang bersifat aurat dengan kata lain yang dianggap halus, telah menjadi aturan tidak tertulis. Dengan demikian, contoh pada Data (12) ini mencerminkan budaya santun berbahasa dalam masyarakat Banjar pada umumnya.

Apabila disebuah tuturan kata tabu diucapkan dengan vulgar, penutur akan dianggap tidak sopan karena melanggar norma kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengelak dari kata tabu adalah dengan menggunakan gaya bahasa metafora. Hal ini diwujudkan dalam Data (12). Kesopanan berbahasa ini disesuaikan pula dengan budaya penutur bahasa tersebut.

Dalam budaya masyarakat Banjar terdapat keyakinan bahwa ucapan vulgar akan menyebabkan malaikat rahmat

tidak hadir dalam sebuah peristiwa tuturan. Malaikat tersebut dianggap sebagai makhluk yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat kotor, termasuk perkataan. Akibatnya, kata-kata tabu sedapatnya akan dihindarkan dalam sebuah tuturan, baik dalam ranah keluarga maupun sosial.

Tabu Kata Makian

Data (13) dituturkan seorang bapak kepada anaknya. Data ini diperoleh dari sebuah keluarga di kota Martapura, Kabupaten Banjar. Ketika itu baru saja kenaikan kelas. Penutur menerima raport anaknya. Si anak ternyata ranking terakhir di kelasnya. Banyak angka merah di raport tersebut. Penutur terlihat menahan amarah. Namun dia berupaya mengendalikannya mengucapkan kalimat berikut.

Data (13)

“*Pintar, kaina rajini balajarlal, mambari supan banarai, kawitan guru ranking paampiahnlah.*”

Artinya:

“*Pintar, nanti rajin belajarlal, memberi malu sekali, orang tua guru, ranking terakhirlah.*”

Data (13) ini memiliki makna agar si anak atau mitra tutur lebih giat lagi belajar agar tidak mendapat peringkat terakhir di kelas. Keadaan si anak yang mendapatkan banyak nilai jelek tersebut sangat memalukan sang penutur yang seorang guru, orang tua mitra tutur sendiri. Data ini menggunakan kata *pintar* sebagai pengganti kata makian seperti bodoh, bangsat, kurang ajar, dan lain-lain. Penutur menggunakan kata yang bernilai eufemisme. Eufemisme ini sengaja dipilih agar bahasa yang dia gunakan terdengar tidak kasar. Pengelakan kata tabu dengan menggunakan kata santun eufemisme ini

memiliki latar belakang yaitu takut akan sesuatu. Penutur takut akan hukuman yang bisa terjadi kemudian baik terhadap dirinya maupun mitra tutur. Penutur sebagai orang tua takut kepada Tuhan, sebab menurut agama Islam sebuah makian yang diucapkan oleh orang tua akan menjadi doa bagi anaknya.

Untuk menghindari telah akibat perkataan terhadap anaknya tersebut penutur menggunakan kata pintar, kebalikan dari kata makian tersebut. Penutur berharap mitra tutur sebagai anaknya memahami maksud di balik kata yang dia tuturkan.

Hingga sekarang orang tua Banjar pada umumnya sangat menjaga perkataan yang bersifat tabu kepada anaknya. Petaka yang hebat bisa saja terjadi bagi yang dimaki. Yang dimaki kemungkinan akan ketulahan. Berikut ini adalah kalimat yang diucapkan dengan konteks tabu yang serupa dengan Data (13).

Data (14)

*“Umai ai anakku bauntung
batuah. Ampih pang bamainan,
kadap hudah.”*

Artinya:

“Aduh anakku beruntung, bertuah.
Berhenting ya main-mainnya,
gelap sudah.”

Data (14) dituturkan seorang ibu kepada anaknya. Data ini diperoleh dari sebuah keluarga di kota Banjarbaru. Saat tuturan ini terjadi, hari menjelang magrib. Sementara mitra tutur masih asik bermain *game* di telepon genggamnya. Sebelumnya, si ibu atau penutur sudah menegur beberapa kali agar mitra tutur menghentikan kegiatannya tersebut, namun tidak dihiraukan. Hingga akhirnya, penutur mengucapkan kalimat pada Data (14).

Data (14) secara harfiah memiliki makna “Wahai anakku, semoga

beruntung dan bertuah, coba hentikan permainanmu, magrib sudah”. Maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur adalah agar mitra tutur segera menghentikan permainannya, sebab hari sudah menjelang magrib. Lebih baik mandi dan salat.

Penutur berupaya untuk mengendalikan amarahnya. Hal ini terlihat saat dia mengurut dada seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Untuk meredakan amarahnya tersebut, sambil tersenyum, penutur melakukan tuturan melalui gaya bahasa eufemisme.

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa penghalusan atau gaya yang melembutkan sesuatu kasar atau jelek menjadi halus. Hal ini didasarkan oleh beberapa hal. Pengelakan kata tabu yang dilakukan oleh penutur sebagai upaya menghindarkan adanya sebuah sumpah dalam tuturannya. Sumpah serapah tersebut menurut kepercayaan orang Banjar akan bisa berakibat buruk terhadap pihak yang disumpahi. Penutur tidak ingin anaknya atau mitra tutur menjadi celaka akibat sumpah penutur. Mitra tutur diyakini penutur akan menjadi nakal apabila disumpahi dengan kata kasar. Sebaliknya, melalui ucapan halus yang diucapkan penutur, kemungkinan mitra tutur kelak akan menjadi orang yang sukses karena memiliki keberuntungan.

PENUTUP

Klasifikasi tabu dalam masyarakat Banjar terdiri atas tabu perbuatan dan tabu kebahasaan. Tabu perbuatan adalah larangan untuk melakukan kegiatan atau perbuatan yang diyakini akan mendatangkan malapetaka. Data tabu yang dikemukakan sebelumnya memiliki makna yang intinya larangan untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu, tabu kebahasaan adalah tabu yang berkaitan dengan

kebahasaan. Data-data tersebut meliputi tabu untuk makhluk supranatural, binatang, penyakit, anggota badan, orang tua dan makian. Bagi yang melanggar tabu ini akan mendapat hukuman fisik maupun sosial. Kedua klasifikasi tabu sebagaimana yang dijelaskan tersebut dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, karena rasa takut dan kedua, demi kenyamanan. Kedua larangan dalam data ini akibat adanya keyakinan dari penutur, hasil pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya selama menjadi anggota masyarakat Banjar di tempat tinggalnya. Penutur memiliki keyakinan akan adanya malapetaka yang ditimbulkan jika mitra tutur melanggar tabu. Malapetaka ini tentu sesuatu yang tidak diinginkan bagi penutur maupun mitra tutur. Pengelakan tabu dalam masyarakat Banjar dapat dilakukan dengan menggunakan eufemisme, singkatan, metafora, atau perifrasis.

Saran

Penelitian ini penting dikaji lebih dalam lagi mengingat belum maksimalnya data tabu yang diperoleh, baik tempat maupun jumlah data. Harapannya, bagi peneliti berikutnya, dapat mendeskripsikan dan menganalisis data tabu perbuatan dan kebahasaan dari berbagai teori bahasa maupun sastra. Sehingga hasil dari penelitian berikutnya, selain menambah khazanah penelitian bahasa dan sastra juga dapat lebih mengeksklore hal-hal yang berkaitan dengan masalah tabu perbuatan dan kebahasaan dalam tuturan masyarakat Banjar, seperti gaya bahasa, diksi, bentuk tuturan, dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagea, I. (2016). Implementasi nilai budaya Sarapatanguna dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 12(2), 297-308.
- Baryadi, I. P. (2012). *Bahasa, kekuasaan, dan kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235-248.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gonda. (1988). Linguistik bahasa Nusantara: Kumpulan karya. Dalam T.W. Kamil (penerjemah), *Indonesian Linguistics, from selected studies, vol. 5 (336-337)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M. A. K. & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspect of language in Sosial-Semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hastuti, H.B.P. (2015). Tabu njangkar orang Jawa di Sulawesi Tenggara. Prosiding. Dalam Firman AD dan Sandra Safitri Hanan (ed.). *Kongres II Bahasa-Bahasa daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2014: Pemertahanan Bahasa Daerah dalam bingkai keberagaman budaya di Sulawesi Tenggara* (hlm. 288-297). Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara: Kendari.

- Hatmiati. (2013). Tuturan pamali dalam tradisi lisan pada masyarakat Banjar. Prosiding. *International Seminar "Language Maintenance and Shift III"* 2013, 210-214.
- Jumadi. (2005). *Representasi kekuasaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Laksana, K. D. (2009). *Tabu kebahasaan*. Bali: Udayana University Press.
- Nengsih, S. W. (2014). Tindak tutur direktif dalam ranah keluarga Banjar. Dalam Hestiyana (ed.). *Bunga rampai hasil penelitian kebahasaan* (hlm. 83-126). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Sholihin. (2018). *Tabu dalam Budaya Banjar*. Disertasi. Program Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Ratna, I. N. K. (2008). *Estetika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryatin, E. (2016). Analisis tindak tutur kampanye calon legislatif pemilu tahun 2009 di Kalimantan Selatan. *Jurnal Undas*, 12(1), 27-34.
- Sutarman . (2016). *Tabu kebahasaan dan eufemisme*. Surakarta: Uma Pustaka.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar